

## PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Husni Hamim, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini  
[ahmadhusni030467@gmail.com](mailto:ahmadhusni030467@gmail.com)  
[nurwadjah@uinsgd.ac.id](mailto:nurwadjah@uinsgd.ac.id)  
[andewi.suhartini@uinsgd.ac.id](mailto:andewi.suhartini@uinsgd.ac.id)

### ABSTRACT

*In essence, humans have potential, according to Islamic education, humans have been equipped with basic potentials in the form of body (hearing, sight), reason, spirit that still need development for their life provisions since birth. This development is influenced by the family environment, community, school. This development process will last a lifetime and aims to serve oneself to Allah SWT. So the basic potential is influenced by the environment (external factors). In the process of developing the potential of Islamic education, it also puts the principles of freedom and democracy that allow humans to be creative in developing their potential, but this freedom is bound by the norms or rules that apply in their community and religious norms.*

**Keywords:** *Human Potential, Islamic Education*

### ABSTRAK

Hakikatnya manusia memiliki Potensi, menurut pendidikan Islam adalah manusia telah dibekali dengan potensi dasar berupa jasmani (pendengaran, penglihatan), akal, ruh yang masih perlu pengembangan untuk bekal hidupnya semenjak kelahirannya. Perkembangan ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga masyarakat, sekolah. Proses pengembangan ini akan berlangsung seumur hidup dan bertujuan untuk menghambakan diri kepada Allah SWT. Jadi potensi dasar tersebut dipengaruhi oleh lingkungan (faktor eksternal). Dalam proses pengembangan potensi pendidikan Islam juga meletakkan prinsip kebebasan dan demokrasi yang memungkinkan manusia untuk berkreasi mengembangkan potensinya, akan tetapi kebebasan ini terikat dengan norma atau aturan yang berlaku di lingkungan masyarakatnya dan norma agama.

**Kata kunci:** *Potensi Manusia, Pendidikan Islam*

### PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang istimewa memang memiliki latar belakang kehidupan yang penuh rahasia. Lembaran-lembaran kitab suci Al-Quran yang memuat petunjuk Ilahi tentang penciptaan manusia memuat sejumlah informasi, baik yang tersurat (jelas maknanya) maupun tersirat (perlu penafsiran) tentang hakikat makhluk manusia ini. Manusia selaku makhluk ciptaan dengan segala fungsi dan peran yang harus dilakukannya, semuanya diinformasikan dalam Kitab Suci.

Ada pula penjelasan tentang manusia yang diungkapkan secara rinci, antara lain tentang proses penciptaan dan pertumbuhan maupun perkembangannya. Oleh sebab itu pembahasan tentang manusia merupakan masalah yang kompleks. Selain mengenai dirinya, juga terkait dengan fungsi dan tanggung jawabnya. Manusia selain dikenal sebagai makhluk alternatif, juga dinilai sebagai makhluk potensial yang dapat berkembang dan dikembangkan. Dimaksud dengan makhluk alternatif, karena manusia dianugerahkan

kemampuan untuk menentukan arah dan pilihan hidupnya. Semuanya itu menjadi mungkin, karena manusia dianugerahi oleh Penciptanya sejumlah potensi yang berpeluang untuk dikembangkan, dan sekaligus mampu mengembangkan potensi dirinya. Dengan demikian manusia mampu untuk menjadikan dirinya sebagai makhluk yang berperadaban.

Manusia adalah makhluk yang termulia di antara makhluk-makhluk yang lain dan ia dijadikan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk/kejadian, baik fisik maupun psikisnya, serta dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan potensi-potensi dasar (fitrah) yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Sebagaimana firman Allah yang artinya "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." Keistimewaan ini menyebabkan manusia dijadikan khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi, yang kemudian dipercaya untuk memikul amanah berupa tugas dalam menciptakan tata kehidupan yang bermoral dimuka bumi. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling mulia karena kesempurnaan bentuk dan kelebihan akal pikiran yang ikut membedakannya dari makhluk lainnya. Sebagai konsekuensinya, manusia dituntut untuk berbakti kepada Allah dengan memanfaatkan kesempurnaan dan kelebihan akal pikiran dan segala kelebihan lain yang telah dianugerahkan kepadanya.

Secara lebih jelas, keistimewaan dan kelebihan manusia diantaranya berbentuk daya dan bakat sebagai potensi yang memiliki peluang begitu besar untuk dikembangkan. Dalam kaitan dengan pertumbuhan fisiknya, manusia dilengkapi dengan potensi berupa kekuatan fisik, fungsi organ tubuh dan panca indera. Kemudian dari aspek mental, manusia dilengkapi dengan potensi akal, bakat, fantasi maupun gagasan. Potensi ini dapat mengantarkan manusia memiliki peluang

untuk bisa mengausai serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sekaligus menempatkannya sebagai makhluk berbudaya. Allah telah memberikan kepada manusia kemampuan untuk belajar dan berpengetahuan, serta membekalinya dengan segala peralatan kemampuan. Adapaun peralatan kemampuan belajar itu ialah pendengaran, penglihatan dan hati. Pendegaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan oleh orang lain. Penglihatan bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menambahkan hasil-hasil penelitian dan pengkajian kepadanya. Hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala noda dan kotorannya, kemudian mengambil beberapa kesimpulan darinya.

Manusia dilengkapi dengan potensi agar dengan potensi itu ia dapat mengembangkan dirinya. Pertumbuhan dan perkembangan manusia berjalan secara evolusi (berjenjang dan bertahap). Melalui perjenjangan dan pertahapan tersebut, manusia mengisi dirinya dengan pengalaman dan pengetahuan. Dengan demikian manusia memperoleh pengetahuan secara berproses, berasal dari pengembangan potensi dirinya, pengalaman dengan lingkungannya serta dari Tuhan. Karena itu hubungan antara lingkungan, manusia dengan Khaliq (Pencipta) maupun antar sesama makhluk tidak dapat dipisahkan.

Manusia adalah makhluk Allah yang paling potensial. Berbagai kelengkapan yang dimilikinya memberi kemungkinan bagi manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya dirinya. Selain itu manusia juga memiliki kemampuan untuk menghayati berbagai masalah yang bersifat abstrak seperti simbol-simbol, ucapan dan ungkapan hingga kepada pengenalan terhadap Penciptanya. Potensi tersebut seluruhnya dinilai sebagai pengarah dari penciptanya agar manusia mampu mejalani perannya sebagai pengabd Allah dalam pola dan

perilaku yang benar. Potensi dapat diibaratkan lembaga pada tumbuh-tumbuhan. Ujudnya baru akan nampak nyata apabila dipelihara, dirawat, dijaga, dibimbing serta dikembangkan. Kodratnya manusia memang dianugerahi oleh Penciptanya berupa kemampuan potensial dasar.

Islam memandang manusia sebagai makhluk pendukung dan pencipta kebudayaan. Dengan akal, ilmu dan perasaan, ia membentuk kebudayaan, dan sekaligus mewariskan kebudayaannya itu kepada anak dan keturunannya, kepada orang atau kelompok lain yang dapat mendukungnya.

Kesanggupan mewariskan dan menerima warisan ini merupakan anugerah Allah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia. Kelebihan manusia yang tidak dimiliki oleh malaikat sekalipun, bahwa manusia adalah makhluk yang disiapkan untuk berpengetahuan. Dalam penciptaan makhluk khususnya manusia, Allah telah membekalinya dengan tiga modal dasar yaitu akal, pengetahuan serta potensi untuk dimanfaatkan dalam kehidupannya.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini dengan Metode deskriptif kualitatif, adapun jenis penelitiannya library research yakni penelitian melalui kajian kepustakaan atau literatur. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu buku-buku yang langsung membahas tentang masalah yang dikaji yaitu kajian teori atau tinjauan pustaka tentang Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam yaitu Menggali potensi manusia Dalam Perspektif Islam yang bertujuan untuk meningkatkan, mengembangkan, potensi alamiah manusia, menjadi individu yang relatif lebih baik, berbudaya, dan lebih manusiawi. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yaitu peserta didik mampu menumbuhkan kemauan untuk dapat belajar mengetahui, mempelajari lebih banyak apa yang telah

dipelajari (learning to know), selanjutnya peserta didik mampu dan berkeinginan mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki (learning to do), mampu hidup berdampingan dengan orang lain (learning to live together) dan memiliki kepribadian emosional dan intelektual (learning to be). Teknik analisis data yang digunakan untuk mendapatkan kesimpulan adalah secara deduktif dengan cara penarikan kesimpulan dari hal yang bersifat umum ke khusus.

## PEMBAHASAN

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-tarbiyah, al-ta'lim dan al-ta'dib. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term al-tarbiyah. Sedangkan term al-ta'dib dan al-ta'lim jarang digunakan.<sup>1</sup> Berikut penulis akan menjelaskan mengenai tiga kosa kata tersebut:

### 1. Al-Tarbiyah

Kata al-Tarbiyah dalam bahasa Arab, Rabba, yarbu, tarbiyah: memiliki makna "tumbuh" "berkembang", tumbuh (nasya'a) dan menjadi besar atau dewasa (tara'ra'a). Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa "Rabb" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka.

Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut Rabb al-'Alamin. Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan

dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur".

Jadi lafadz "*tarbiyah*" dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep *tarbiyah* bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term *tarbiyah* dalam Alquran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religius.

## 2. Al-Ta'lim

Al-Ta'lim merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata 'allama. Istilah *tarbiyah* diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran.

Dalam Alquran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Jadi, kata *ta'lim*/'allama dalam Alquran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

## 3. Al-Ta'dib

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan

santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang. *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dib* yang seakar dengan *adab* memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw: Artinya : "Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah saw bersabda: Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah akhlak mereka." Mengenai pengertian pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariasi. Diantaranya adalah:

- Muhammad Fadhil al-jamaly: mendefinisikan pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.
- Ahmad D. Marimba: mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).
- Ahmad Tafsir: mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.
- Hery Noer Aly: pengertian pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan

bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Alquran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir. Berdasarkan pendapat-pendapat ilmunan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.

#### 4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan salah satu komponen pendidikan, yaitu apabila salah satu komponen tidak ada, maka proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diketahui sebelum membahas tujuan pendidikan Islam : (a) Fungsi Tujuan Pendidikan, Tujuan pendidikan sebenarnya sudah terlingkup dalam pengertian pendidikan sebagai usaha sadar, yang berarti usaha tersebut mengalami permulaan dan akhirnya. Ada usaha yang terhenti karena mengalami kegagalan sebelum mencapai tujuan, namun usaha itu belum dapat disebut berakhir. Karena pada umumnya, suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir telah tercapai. Dari uraian di atas, maka jelaslah fungsi tujuan pendidikan yang dimaksudkan, yaitu sebagai berikut: (1) Mengakhiri dan mengarahkan tujuan. (2) Suatu tujuan dapat pula berupa titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dan tujuan pertama. (3) Memberi nilai pada usaha-usaha itu. Sedangkan menurut HM. Said, tujuan pendidikan

melaksanakan tiga fungsi penting yang semuanya bersifat normatif, yaitu sebagai berikut. (a) Tujuan pendidikan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif. (b). Tujuan pendidikan tidak selalu memberikan arah pada pendidikan, tetapi harus mendorong atau memberikan motivasi sebaik mungkin. Jika dinilai, dihargai, dan diinginkan, maka tujuan adalah nilai. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukanlah menunjuk kepada sesuatu yang nyata, dan tujuan pendidikan merupakan garis finish dalam satu perlombaan yang hendak dicapai oleh para pesertanya pada proses pendidikan. (c) Tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan. (d). Strategi Perumusan Tujuan Pendidikan Ada beberapa cara yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan cara yang paling baik bagi seorang pendidik dalam menentukan tujuan pendidikan. Menurut para ahli pendidikan seperti John S. Brubacher yang dikutip oleh Djumransyah, dalam menetapkan tujuan pendidikan dapat ditempuh dengan tiga pendekatan terpadu, yang mencakup : (a). *A history analysis of social institutions approach* Pendekatan melalui analisis histori lembaga lembaga sosial adalah suatu pendekatan yang berorientasi kepada realita yang sudah ada dan telah tumbuh sepanjang sejarah bangsa itu. Pandangan hidup, kenyataan hidup, tata sosial, dan kebudayaan menjadi pusat orientasi yang akan diwarisi.(b). *A sociological analysis of current life approach* Pendekatan ini adalah pendekatan yang berdasarkan pada analisis tentang kehidupan yang aktual. Dengan pendekatan tersebut, dapat dilukiskan kenyataan kehidupan ini melalui analisis deskriptif tentang seluruh kehidupan masyarakat, baik aktifitas anak-anak, orang dewasa, dan motivasi mereka terhadap aktifitas tersebut, bahkan tentang minat dan tujuan aktifitas tersebut. (c) *Normative philoshopy approach* Pendekatan

ini melalui pendekatan nilai-nilai filsafat normatif, seperti filsafat negara dan moral. Proses pendidikan, pada dasarnya melestarikan kebudayaan dan mewariskan nilai-nilai yang hidup sebagai pandangan hidup dan filsafat hidup sebagai eksistensi bangsa dengan kebudayaan. Pendekatan melalui ketiga aspek di atas tersebut secara terpadu diperlukan untuk memperoleh penetapan tujuan yang lebih realistis. Karenakalau dilakukan secara terpisah, misalnya melalui pendekatan historis, hasilnya dianggap tidak mampu untuk memprediksi dan merencanakan tentang bagaimana bentuk dan nilai-nilai sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama yang dikehendaki oleh generasi mendatang. (c) Formulasi Tujuan Pendidikan Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka tujuan pendidikan biasanya dirumuskan sebagai atau dalam bentuk tujuan akhir (ultimate aim of education). Hal ini dikarenakan dalam tujuan akhir meliputi semua tujuan pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan merupakan pencerminan dari idealitas penyusunnya, baik institusional maupun individual. Oleh karena itu, nilai-nilai apa yang dicitacitakan oleh penyusun dari tujuan itu akan mewarnai corak kepribadian manusia yang menjadi hasil proses pendidikan. Dari berbagai negara atau lembaga, kita dapat memperoleh rumusan tujuan yang berbeda-beda substansi nilainya. (a) Indonesia sebagai negara yang berfalsafah Pancasila menetapkan tujuan pendidikan adalah “untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersamasama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.” Rumusan tersebut tampak jelas bahwa nilai-nilai yang hendak

ditumbuhkembangkan dalam pribadi anak didik adalah nilai-nilai kultural bangsa Indonesia yang bercorak sosialis religius, yaitu semangat kegotongroyongan yang dijiwai oleh nilai keagamaan. Faktor kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilandasi dengan moralitas yang tinggi menjadi potensi fundamental bagi perkembangannya dalam hidup bernegara dan berbangsa yang bertanggungjawab. (b) Amerika Serikat yang menjadi pelopor sistem demokrasi liberal di dunia, mengetengahkan bahwa, “tujuan pendidikan pada terbentuknya manusia warga negara yang demokratis dan warga negara yang baik serta memiliki efisiensi sosial dan kehidupan ekonomi yang bermutu.” Idealitas pendidikan Amerika Serikat tersebut rupanya diwarnai oleh paham filsafat Pragmatisme. Filsafat pragmatisme yaitu meletakkan pemakaian mengenai sesuatu di atas pengetahuan itu sendiri. Maka dari itu kegunaan beserta kemampuan perwujudan nyata adalah hal-hal yang mempunyai kedudukan utama di sekitar pengetahuan mengenai sesuatu. Rumusan tersebut jelas bahwa manusia ideal yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan adalah manusia yang berjiwa demokratis, taat kepada peraturan perundangan negara selaku warga negara serta memiliki kompetensi dalam mengelola kehidupan ekonomi yang bernilai cukup tinggi. (c) Kongres Pendidikan Islam sedunia, tahun 1980 di Islamabad menetapkan Pendidikan Islam sebagai berikut: “Pendidikan harus ditujukan ke arah pertumbuhan yang berkesinambungan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan dan rasio, perasaan dan pancaindra. Oleh karenanya, maka pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, yaitu aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif, serta mendorong semua

aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.”

## 5. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

### a. Alquran

Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang pembacaannya merupakan ibadah.<sup>30</sup> Sebagai mana terdapat dalam Alquran: Artinya: sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan az-Zikr (Qur'an), dan sesungguhnya, Kamilah yang benar-benar akan menjaganya. Artinya: "Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar". Alquran merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta.<sup>33</sup> Semua aspek yang mengatur kehidupan manusia telah termuat dalam Alquran, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yakni akan mengantarkan manusia menuju manusia yang beriman, bertaqwa dan berpengetahuan. Sebagaimana terdapat dalam Alquran: Artinya: "Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Alquran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Alquran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Alquran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."

Samsul Nizar menyebutkan isi dari Alquran itu sendiri mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan panca indra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan

manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia menggunakan akalnyanya, lewat tamsil-tamsil Allah swt dalam Alquran, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan ilahiyah dan lain sebagainya. Mahmud Syaltut seperti yang dikutip oleh Hery Noer Ali, mengemukakan tiga fungsi Alquran sebagai pedoman atau petunjuk hidup, yakni meliputi: (1). Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan dan akan ke-Esaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan (2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif (3) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

### b. Hadits (As-Sunnah)

Menurut Mustafa Azami yang dikutip oleh Prof Nawir Yuslem kata hadis secara etimologis berarti "komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual." Penggunaannya dalam bentuk kata sifat, mengandung arti al-jadid, yaitu: yang baharu, lawan dari al-qadim, yang lama.

Dengan demikian, pemakaian kata hadis disini seolah-olah dimaksudkan untuk membedakannya dengan Alquran yang bersifat qadim. Menurut Shubhi al-Shalih, kata Hadits juga merupakan bentuk isim dari taḥdits yang mengandung arti : memberitahukan, mengabarkan. pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan, atau penetapan (taqrir) yang disandarkan kepada Nabi saw dinamai dengan hadits.

Sedangkan Sunnah Menurut ulama hadis, yaitu : "Sunnah adalah setiap apa

yang ditinggalkan (diterima) dari Rasulullah saw berupa perkataan, perbuatan, taqirir, sifat, fisik atau akhlak, atau perikehidupan, baik sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, seperti tahannuts yang beliau lakukan di Gua Hira', atau sesudah kerasulan beliau."

Berdasarkan definisi hadis dan sunnah di atas, secara umum kedua istilah tersebut adalah sama, yaitu bahwa keduanya adalah sama-sama disandarkan kepada dan bersumber dari Rasul saw dan dapat disimpulkan bahwa hadis dan sunnah adalah segala sesuatu yang di sandarkan kepada Rasulullah saw baik berupa perkataan, perbuatan, dan ikrar beliau untuk dapat dijadikan dalil dalam menetapkan suatu hukum. Berdasarkan pengertian secara terminologis, hadis dan sunnah dapat dibagi menjadi: (1) Hadits Qauli, Hadits Qauli adalah "Seluruh Hadis yang diucapkan Rasul saw untuk berbagai tujuan dan dalam berbagai kesempatan".<sup>40</sup> Wahbah al-Zuhayli, Ushul al-Fiqh al-Islami (Beirut: Dar al-Fikr, 1406 H/ 1986), h. 450 (2) Hadis Fi'li Hadits Fi'li adalah, "Yaitu seluruh perbuatan yang dilaksanakan Rasul saw" Perbuatan Rasul saw tersebut adalah yang sifatnya dapat dijadikan contoh teladan, dalil untuk penetapan hukum syara', atau pelaksanaan suatu ibadah. Seperti, tata cara pelaksanaan ibadah shalat, haji, dan lainnya. 3. Hadis Taqriri, Hadis Taqriri adalah "Hadis Taqriri adalah diamnya Rasul saw dari mengingkari perkataan atau perbuatan yang dilakukan di hadapan beliau atau pada masa beliau dan hal tersebut diketahuinya. Hal tersebut adakalanya dengan pernyataan persetujuan beliau atau penilaian baik dari beliau, atau tidak adanya pengingkaran beliau dan pengakuan beliau.

Berkaitan dengan pendidikan, terdapat beberapa hadits-hadits Rasulullah saw yang menjelaskan manfaat pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Di antaranya yaitu: Artinya: "Telah disampaikan kepada kami oleh Nasr bin

'Aly al-Jahdas my, Telah disampaikan kepada kami oleh 'Abd Allah bin Dawud, dari 'Asim bin Raja' bin Haywah, dari Dawud bin Jamil, dari Kathir bin Qays, dia berkata suatu ketika aku duduk bersama Abu al-Darda' di Masjid Damaskus, Seseorang datang kepadanya dan berkata: "Wahai Abu al-Darda' aku datang kepadamu dari Madinah kota Nabi Saw untuk (mendapatkan) sebuah hadis yang kamu dengarkan dari Rasulullah Saw", Abu al-Darda' berkata: Jadi kamu datang bukan untuk berdagang? Orang itu menjawab: Bukan, Abu al-Darda' berkata: dan bukan pula selain itu?, orang itu menjawab: bukan, Abu al-Darda' berkata: Sesungguhnya kau pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: Barangsiapa yang meniti jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." Hadits tersebut di atas menjelaskan, anjuran dan pahala yang sangat besar bagi mereka yang meniti jalan untuk mencari ilmu melalui berbagai media pendidikan, bahkan Rasulullah saw memberikan garansi kemudahan mencapai surga bagi mereka yang meniti jalan untuk mencari ilmu.

#### 6. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Prinsip pendidikan diambil dari dasar pendidikan, baik berupa agama ataupun ideologi negara yang dianut. Dasar pendidikan sebagaimana telah dijelaskan di atas yaitu Alquran dan hadis Nabi saw yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Prinsip pendidikan Islam juga ditegakkan atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagat raya, masyarakat, ilmu, pengetahuan, dan akhlak. Menurut Abudin Nata, prinsip-prinsip pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut: (a). Sesuai dengan fitrah manusia. hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam Alquran yang berbunyi:

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah



menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

(b). Keseimbangan: Maksud keseimbangan disini bukanlah hidup yang statis atau jalan di tempat. Tetapi kehidupan yang dinamis penuh perjuangan untuk meraih kesuksesan, kebahagiaan, keseimbangan antara rohani dan jasmani, dan juga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Sebagaimana terdapat dalam Alquran: Artinya: "dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi..." (c) Sesuai dengan keadaan zaman dan tempat (d) Tidak menyusahkan manusia (e). Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (f) Berorientasi pada masa depan: Islam mengajarkan pemeluknya supaya masa depannya lebih baik daripada masa sekarang. Dengan prinsip ini, maka seorang muslim akan lebih dinamis dan progressif, melalui berbagai kegiatan kajian, penelitian dan lain sebagainya dengan tujuan menyiapkan hari esok yang lebih baik. Sebagaimana terdapat dalam Alquran: Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)..." (g) Kesederajatan: prinsip kesederajatan dalam Islam diarahkan kepada upaya pemberian kesempatan yang sama kepada semua manusia untuk mendapatkan pendidikan dan mendapat peluang serta kesempatan yang sama. (h) Keadilan, persaudaraan, musyawarah dan keterbukaan. Berdasarkan Prinsip-prinsip di atas bahwa prinsip pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang seutuhnya, mengarahkan dan mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya agar dapat menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi, dapat mengelolah, mengatur dan memanfaatkan

alam semesta sehingga dengan pendidikan, manusia dapat mempunyai bekal dan masa depan yang cerah.

## 6. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yakni di antaranya: Tauhid (keimanan), ibadah, akhlak, kemasyarakatan (sosial).

### (a) Keimanan

Iman merupakan salah satu pondasi utama dalam ajaran Islam, yang sering disebut dengan rukun iman. Ada tiga unsur pokok yang terkandung dalam makna kata "iman", yakni : keyakinan, ucapan dan perbuatan. Ini menandakan bahwa iman tidak hanya cukup sebatas meyakini saja, tetapi mesti diaplikasikan dengan perbuatan. Begitu pula halnya dengan pendidikan keimanan, tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan pencipta-Nya secara langsung, tetapi juga melalui interaksi hamba dengan berbagai fenomena alam dan lapangan kehidupan, baik sosial maupun fisik. Sehingga dengan demikian maka iman mesti diwujudkan dengan amal saleh dan akhlak yang luhur. Dan bagi orang yang tidak mengerjakan amal saleh dan tidak berakhlak Islam adalah termasuk orang yang kafir dan mendustakan agama. Jadi keimanan merupakan rohani bagi individu sebagai salah satu dimensi pendidikan Islam yang tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan penciptanya. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pendidikan keimanan merupakan bagian dasar dalam pendidikan Islam yang melandasi semua bagian lainnya, dan juga merupakan poros pendidikan Islam yang menuntun individu untuk merealisasikan ketakwaan di dalam jiwanya.

### (b) Ibadah

Ibadah dalam pelaksanaannya bisa dilihat dari berbagai macam pembagian diantaranya dari segi umum dan khusus. (1) Ibadah umum, yaitu semua perbuatan dan pernyataan baik, yang dilakukan

dengan niat yang baik semata-mata karena Allah. Sebagai contoh makan minum dan bekerja, apabila dilakukan dengan niat untuk menjaga dan memelihara tubuh, sehingga dapat melaksanakan ibadah kepada Allah (2) Ibadah khusus, yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan nash. Secara khusus, ibadah ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah swt dan dicontohkan oleh Rasulullah saw, seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah swt dalam Alquran: Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Ibadah yang dikerjakan oleh manusia harus didasari dengan keikhlasan, ketulusan hati dan dilaksanakan karena Allah swt. Menyembah Allah swt berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada Allah swt. Jadi beribadah berarti berbakti sepenuhnya kepada Allah swt yakni untuk mencapai tujuan hidup (hasanah di dunia dan hasanah di akhirat). Dengan demikian ibadah dapat dikatakan sebagai alat berintraksi kepada Allah swt yang digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

### **(c) Akhlak**

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu "akhlaq", yang jamaknya ialah "khuluq" yang berarti perangai, budi, tabiat, adab. Ibn Maskawaih seorang pakar bidang akhlak terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Begitupula halnya dengan Al- Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam

perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jadi akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan, yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Berkaitan dengan pendidikan Islam akhlak merupakan hal yang terpenting, karena akhlak merupakan bagian utama dari tujuan pendidikan Islam.

Uhbiyati menyatakan bahwa, pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat. Islam yang tersimpul dalam prinsip "berpegang kepada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran", berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah. Suatu perbuatan itu belum bisa dikatakan pencerminan dari akhlak, jika belum terpenuhinya syarat-syarat sebagai berikut, yakni di antaranya: (1) Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seseorang misalnya memberi uang (derma) kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan (2) Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir dan ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.

### **(d) Sosial**

Menurut Abdul Hamid al- Hasyimi Pendidikan sosial adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial dari sejak dini, agar hal itu mejadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat. Pendidikan sosial dalam Islam

menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial, antara anggota masyarakat, dan kesejahteraan umat manusia. Di antara kebiasaan dan orientasi sosial tersebut ialah pengembangan kesatuan masyarakat, persaudaraan seiman, kecintaan insani, saling tolong-menolong, kepedulian, musyawarah, keadilan sosial dan perbaikan di antara manusia. Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa pendidikan social merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, karena manusia sudah fitrahnya merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa orang lain, tanpa lingkungan dan alam sekitarnya. Sebagaimana firman Allah swt: Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

### KESIMPULAN

Berdasarkan Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Manusia sebagai makhluk yang telah dibekali dengan potensi dasar berupa jasmani (pendengaran, penglihatan), akal, ruh yang masih perlu pengembangan untuk bekal hidupnya semenjak kelahirannya.
2. Pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar berupa pengalaman yang berangakain dengan komunikasi yang bertujuan membantu dalam meningkatkan perkembangan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya.
3. Pendidikan Islam adalah usaha merubah tingkah laku individu di dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan.
4. Pendidikan merupakan suatu tindakan / perbuatan atau situasi yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Jalaluddin. 2003, Teologi Pendidikan, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Muhaimin,. Muhaimin, dkk. 2008. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- An-Nahlawi, Abdurahman. 2002. Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam, Bandung: CV. Diponegoro.
- Munir Ahmad, Tafsir Tarbawi, Yogyakarta, Teras. 2008
- Abdul Halim , Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis Jakarta, Ciputat Pers, 2002
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Kencana, 2006
- Musthofa Rahman, Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Musthofa Rahman, Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Muhammad Fadhil Al-Jamaly, Nahwa Tarbiyat Mukminat, Jakarta, 2011, Alma'rif
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung, 2009
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992)
- Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2009
- Djumransyah, Filsafat Pendidikan Islam, Malang, Bayumedia, 2006
- HM. Said, Ilmu Pendidikan , Bandung, Alumni, 2009
- Undang-Undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan

- Pancasila, Garis Garis Besar Haluan Negara, Sekretariat Negara RI
- Imam Barnadib, Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode (Yogyakarta: Andi Offset, 2008)
- Arifin HM, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta, Bina Aksara, 2007
- Nawir Yuslem, Ulumul Hadis, Jakarta, PT. Mutiara Sumber Widya, 2001
- Subhi al-Shalih, Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu (Beirut : Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1973)
- M Ajjaj al-Khathib, Ushul al-Hadits (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993)
- Abu 'Abd Allalh Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, Sunan Ibn Majah, Riyad Maktabah al-Ma'arif, 2009
- Abudin Nata, Studi Islam Komprehensi, Jakarta, Kencana, 2011
- Zulkarnain, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Hery Noer Aly dan Muzier, Watak Pendidikan Islam (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003)
- Abdul Hamid, Fiqih Ibadah (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010)
- Abu Ahmadi dan Noor Salami, Dasar-Dasar Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004)
- Nasruddin Razak, Dienul Islam : Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life (Bandung: Al Ma'arif, 1989)
- Kahar Masyur, Membina Moral dan Akhlak (Jakarta: PT Rineka Cipta. 1994)
- Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf ( Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2006)